

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Polusi udara perkotaan diperkirakan memberi kontribusi bagi 800.000 kematian tiap tahun (WHO). Saat ini banyak negara berkembang menghadapi masalah polusi udara yang jauh lebih serius dibandingkan negara maju. Sumber pencemaran udara dapat berasal dari berbagai kegiatan antara lain industri, transportasi, perkantoran, dan perumahan. Berbagai kegiatan tersebut memberikan kontribusi terhadap pencemar udara yang dibuang ke udara bebas. Sumber pencemaran udara juga dapat disebabkan oleh berbagai kegiatan alam, seperti kebakaran hutan, gunung meletus, gas alam beracun, dll.

Dampak dari pencemaran udara tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas udara, yang berdampak negatif terhadap kesehatan manusia. Di Indonesia, kendaraan bermotor merupakan sumber utama polusi udara di perkotaan. Menurut World Bank, dalam kurun waktu 6 tahun sejak 1995 hingga 2001 terdapat pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia sebesar hampir 100%. Sebagian besar kendaraan bermotor itu menghasilkan emisi gas buang yang buruk, baik akibat perawatan yang kurang memadai ataupun dari penggunaan bahan bakar dengan kualitas kurang baik (misalnya, bahan bakar dengan kadar timbal (Pb) yang tinggi).

Sarana transportasi tidak bisa dilepaskan dengan pekerjaan Juru parkir. Tukang parkir merupakan profesi yang terlatih, bukan terdidik. Jadi

untuk menjadi tukang parkir hanya perlu berlatih sampai dapat melakukan pekerjaan ini dengan baik.

Profesi Juru parkir selain membutuhkan berlatih, mereka juga harus memperhatikan Alat pelindung diri. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/VII/2010, Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja, sehingga harus digunakan oleh setiap pekerja.

Berkembangnya lalu lintas di kota Surakarta, juru parkir di Surakarta pun ternyata juga semakin meningkat. Kabid Perparkiran Dishub M. Usman menerangkan, jumlah jukir resmi di Solo kini mencapai 2.600 orang. Padahal, kebutuhan jukir di Kota Bengawan sebenarnya tidak sebanyak itu. Salah satu indikator yang digunakan dishub untuk menghitung kebutuhan jumlah jukir adalah membandingkan dengan kota lain. Padahal, idealnya, Solo hanya butuh dilayani sekitar 1.200 jukir hingga 1.500 jukir. Untuk menekan jumlah jukir yang ada sekarang, dishub akan melakukan seleksi ketat. Baik untuk pendaftaran jukir baru maupun saat perpanjangan masa berlaku kartu tanda anggota (KTA) jukir lama. Dishub hanya akan menerbitkan KTA bagi jukir baru maupun lama yang berkomitmen berkerja sungguh-sungguh. Hal itu bisa dibuktikan oleh mereka, salah satunya dengan menjadikan jukir sebagai pekerjaan utama.

Dinas Perhubungan Kota Surakarta berencana melakukan pembatasan usia bagi para juru parkir. Mereka dianggap tak bisa memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengguna parkir. Lalu lintas yang cukup ramai juga membuat juru parkir membutuhkan konsentrasi yang tinggi saat bekerja. Batasan usia 60 tahun itu setara dengan usia pensiun pegawai negeri maupun swasta. Selain itu, pembatasan usia juru parkir diharapkan mampu meminimalisasi risiko kecelakaan kerja.

Hasil penelitian Nina Sholihati (2017) tentang hubungan masa kerja penggunaan APD dengan gangguan pernapasan pada penyapu jalandi ruas jalan tinggi pencemaran Kota Semarang menyatakan bahwa sebagian besar jparkir yang mengalami gangguan pernapasan memiliki kebiasaan tidak menggunakan penutup hidung (60%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar $0,317 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan penutup hidung dengan gangguan pernapasan pada responden.

Hasil pengamatan dan wawancara Nina Sholihati (2017) pada responden yang diperoleh menunjukkan bahwa responden hanya menggunakan kaos yang tidak terpakai sebagai masker pelindung diri dari debu. Penggunaan jenis alat pelindung pernapasan yang dipakai kualitasnya belum teruji biasanya masker yang digunakan merupakan kain kaos milik pekerja sehingga pori-pori kain masih dapat tertembus debu terhirup di bawah 1μ , minimal yang dipersyaratkan pemakaian masker setengah wajah seperti masker sebagai salah satu peralatan kesehatan yang ditetapkan oleh

Departemen Kesehatan RI yang umum digunakan di rumah sakit. Kebiasaan menggunakan APD tetapi angka gangguan pernapasan masih tinggi, karena masker yang digunakan oleh pekerja tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan pada tiga jalan di Kota Surakarta, yaitu meliputi Jalan Gatot Subroto, Jalan Honggowongso dan Jalan Dr. Rajiman. Alasan peneliti memilih tiga jalan tersebut karena sesuai dengan hasil observasi bahwa pada tiga jalan tersebut merupakan arus padat lalu lintas yang juga dilalui oleh transportasi umum seperti angkutan umum dan bus kota. Selain itu yang membuat peneliti memilih jalan tersebut karena banyaknya truk besar dan bus pariwisata yang melewati tiga jalan tersebut sepanjang hari. Pada alat transportasi yang telah disebutkan terdapat sumber pencemar udara yang bebas terhirup oleh masyarakat yang ada pada sekitar jalan tersebut, termasuk juru parkir yang bekerja setiap hari pada sekitar jalan tersebut. Diketahui dari hasil observasi, masih banyak juru parkir yang bekerja tidak menggunakan APD berupa masker.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Hubungan penggunaan APD terhadap gangguan pernapasan pada juru parkir resmi di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan penggunaan APD dengan gejala gangguan pernapasan pada juru parkir resmi di Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penggunaan APD dengan gejala gangguan pernapasan pada juru parkir resmi di Surakarta

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

- a. Mengetahui tentang penggunaan APD pada Juru parkir resmi saat bekerja.
- b. Mengetahui gejala pernapasan Juru parkir resmi.
- c. Menganalisa hubungan penggunaan APD dengan gejala gangguan pernapasan pada juru parkir resmi di Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi kepastakaan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan APD pada Juru Parkir resmi di Surakarta.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan referensi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan.